

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk membentuk kepribadian yang baik dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan kehidupan. Menurut Pristiwanti (2022) pendidikan merupakan usaha yang diarahkan dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, dengan maksud mendorong mereka secara aktif mengembangkan beragam aspek potensi diri, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Menurut John Dewey, yang telah dipaparkan oleh T. Saiful Akbar (2015), pendidikan tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, kehidupan ini tidak hanya masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi untuk kehidupan dalam arti luas juga. Dengan demikian, keberadaan pendidikan memiliki urgensi yang besar dan merupakan fenomena alamiah yang berpengaruh secara sosial karena terjadi di dalam masyarakat. Nilai dan makna pendidikan menjadi hal yang paling utama karena mencerminkan kebiasaan hidup dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu pendidikan erat berkaitan dengan pembelajaran yang disampaikan saat proses pendidikan ini berlangsung.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memfasilitasi pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan, serta membantu mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka. Proses pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai metode dan strategi yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Menurut Hanafy (2014) Guru berusaha memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan kepercayaan melalui proses pembelajaran yang efektif.

Di Indonesia sebagai bentuk usaha untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif maka digunakanlah pembelajaran tematik.

Menurut Kadir & Asrohah (2015) Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran dari subjek tertentu dan kemudian dari dilihat dari perspektif yang berbeda dari mata pembelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah. Menurut Beans, yang telah dipaparkan oleh Kadir & Asrohah (2015), pembelajaran tematik merupakan upaya untuk mengintegrasikan perkembangan, pertumbuhan, dan pengetahuan siswa. Pada dasarnya, siswa belajar melalui interaksinya dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari jenis interaksi ini. Saat siswa berinteraksi dengan lingkungannya, mereka belajar banyak hal mulai dari matematika, sains, dan ilmu sosial hingga humaniora. Karena ilmu-ilmu tersebut hadir dalam masyarakat dan lingkungan siswa, baik ilmu sebagai konsep yang dibicarakan oleh masyarakat maupun praktek penerapan ilmu-ilmu tersebut. Karena pembelajaran tematik ini berinteraksi langsung dengan lingkungan maka keaktifan siswa juga dibutuhkan didalamnya.

Menurut Mulyasa, sebagaimana dipaparkan oleh Sari (2018), Keaktifan adalah tingkah laku yang digerakkan oleh kemauan untuk belajar, karena tujuan harus dicapai sedemikian rupa sehingga siswa harus selalu aktif berproses dan mengolah hasil belajarnya selama belajar. Siswa yang aktif belajar cenderung sangat terlibat dalam proses belajar mengajar, seperti mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mendapat nilai bagus. Aktivitas dalam pembelajaran menjadi penting karena dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan serta meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Ini juga dapat membantu siswa membangun jaringan sosial yang kuat dan merasa terhubung dengan lingkungan sekolah. Keaktifan pembelajaran tersebut sulit berjalan jika ditemui adanya keterbatasan interaksi, keterbatasan interaksi yang dimaksud adalah pada sebelumnya Indonesia telah menerapkan PTM-T atau Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sehingga kondisi pendidikan di Indonesia sedang berada di fase Pasca PTM-T.

Pembelajaran tatap muka terbatas (PTM-T) dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran di mana siswa secara fisik hadir di kelas untuk bertemu

dengan guru dan teman sekelas, tetapi dengan jumlah siswa yang terbatas dan mengikuti praktik kesehatan yang ketat untuk mencegah penyebaran penyakit. Menurut Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran tatap muka terbatas adalah metode pembelajaran dimana siswa bersekolah secara terbatas dan sesuai dengan praktik kesehatan yang telah ditetapkan. Pasca adalah kata yang sering digunakan sebagai awalan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan suatu peristiwa atau jangka waktu setelah suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Pasca secara harfiah berasal dari kata latin post, yang artinya sesudah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasca adalah ruang yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi atau dilakukan setelah suatu peristiwa atau kurun waktu tertentu. Misalnya, kata pasca perang mengacu pada periode setelah perang, sedangkan pasca PTM-T mengacu pada setelah PTM-T terjadi.

Hasil pengamatan awal di SDN 2 Gadingkembar menunjukkan tiga indikator kegiatan: semangat siswa dalam pembelajaran, partisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab, serta kemampuan siswa menyajikan hasil belajarnya. Di Kelas 3, hasil yang diharapkan siswa menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam merespons maupun menjawab pertanyaan guru. Selain itu, beberapa siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Ketiga, siswa dapat menyajikan hasil belajar mereka, terlihat dari keberanian mereka melakukan presentasi di depan kelas.

Penelitian difokuskan pada Kelas 3 karena umumnya terdapat masalah rendahnya keaktifan siswa di tingkat tersebut. Dalam pembelajaran tematik, siswa kelas 3 dihadapkan pada kendala rasa takut dan malu untuk berinteraksi dengan guru. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Gadingkembar, yang sebelumnya telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas dan menghadapi permasalahan terkait perubahan tingkat keaktifan siswa pasca-implementasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih SDN 2 Gadingkembar karena menghadapi permasalahan spesifik terkait rendahnya keaktifan siswa.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul Analisis Keaktifan Belajar Selama Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19 di MIN 19 Aceh Selatan yang dilakukan oleh Muhadir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada implementasi pembelajaran tematik pasca

tatap muka terbatas di Kelas 3, sementara kesamaannya terfokus pada analisis tingkat keaktifan siswa. Menurut Muhadir (2021) sekolah menyediakan sarana agar siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang bahwa peneliti mengutip rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar?
2. Apa saja faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar?
3. Bagaimana solusi dari faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar.
3. Mendeskripsikan solusi dari faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik setelah penerapan PTMT pada kelas III di SDN 2 Gadingkembar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan agar memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini, SDN 2 Gadingkembar dapat mengevaluasi prestasi siswa kelas 3 pasca pembelajaran tatap muka

terbatas. Diharapkan hasil penelitian menjadi panduan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai prestasi yang optimal.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat kinerja siswa di kelas, sehingga guru dapat merancang metode pembelajaran yang mendorong peningkatan keaktifan belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang positif dengan berpartisipasi aktif di dalam kelas. Selain itu, siswa mampu menyampaikan pendapatnya kepada teman-teman sekelas.

d. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman terhadap teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan keaktifan belajar.

e. Bagi Peneliti Lain

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi penelitian lanjutan di masa depan, baik untuk memperluas cakupan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa maupun untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif.

2. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik pada pembelajaran setelah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas bagi siswa Kelas 3 SDN 2 Gadingkembar.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti sedemikian rupa sehingga penelitian ini terfokus pada suatu masalah dengan tujuan yang diinginkan, maka peneliti membuat batasan penelitian yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan di SDN 2 Gadingkembar
2. Penelitian hanya dilakukan kepada di kelas 3 SDN 2 Gadingkembar

3. Penelitian hanya dilakukan pada pembelajaran tematik
4. Penelitian hanya dilakukan untuk keaktifan siswa

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah dalam konteks penelitian merujuk pada penjelasan dan konsep yang didefinisikan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa istilah yang akan dijelaskan selama penelitian.:

1. Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang disajikan dalam konteks atau tema tertentu, bukan dalam mata pembelajaran yang terpisah. Pembelajaran tematik memadukan semua mata pembelajaran yang terkait dan mengajarkannya dalam konteks mata pembelajaran tertentu agar siswa dapat belajar dan memahami konsep secara lebih terintegrasi.
2. Keaktifan belajar siswa adalah tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ini termasuk partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, termasuk partisipasi dalam diskusi, penelitian dan pemecahan masalah, dan partisipasi dalam tugas.
3. Pasca pembelajaran tatap muka terbatas merujuk kepada waktu setelah pembelajaran tatap muka terbatas terjadi karena keterbatasan ruang jumlah siswa di kelas atau pembatasan kehadiran di sekolah. Pembatasan ini biasanya dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit atau virus tertentu, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19.